

Kumawula, Vol. 5, No.3, Desember 2022, Hal 465 – 473

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38648>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia *online* di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

OPTIMALISASI PERAN PEREMPUAN DALAM MENGATASI DAMPAK SOSIAL COVID-19 DI DESA BLUMBANG KABUPATEN BOYOLALI

Setyasih Harini^{1*}, Achmad Mustofa²¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Slamet Riyadi²Fakultas Teknologi Pangan Universitas Slamet Riyadi*Korespondensi : setyasih.rini@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this article is to increase society's awareness of the impact of early marriage at the village level in order to prevent stunting and failure in the Family Planning program in Blumbang Village, Klego sub-district, Boyolali Regency. During the Covid-19 pandemic, there was an increase in the number of early marriages taking place in various regions including Boyolali Regency. The partner of this program is posyandu volunteer women of Dukuh Blumbang and Dukuh Glagah Ombo, in Blumbang Village. The problems are 1) lack of public awareness to implement government policies regarding the minimum age for marriage for women which is 19 years old; 2) lack of public awareness, especially who are still classified as couples of childbearing age to visit posyandu or communicate with posyandu volunteer women related to health and nutrition; 3) lack of public knowledge to follow Family Planning program; 4) lack of posyandu volunteers to go to couples of childbearing age. The methods used are 1) making observations; 2) socialization; 3) the implementation of activities that are divided into four steps. Activities held from October 2021 to January 2022 showed positive results. The team found the enthusiasm of village officials, posyandu volunteer women, early marriage women, mothers who experienced unsuccessful Family Planning program, and parents of stunting, in socialization, education, and supplemental feeding activities. However, this activity still has challenges in overcoming the impact of early marriage, especially stunting and increasing baby births comprehensively and integrated with village development planning in order to achieve a more optimal result.

Keywords: *Early Marriage, Stunting, Family Planning Program, Women*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan usaha untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang berkaitan dengan dampak pernikahan dini pada level pedesaan guna mencegah *stunting* dan gagal program Keluarga Berencana (KB) di Desa Blumbang, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali. Selama masa pandemi Covid-19, terdapat peningkatan jumlah pernikahan dini yang terjadi di berbagai daerah termasuk Kabupaten Boyolali. Mitra dari kegiatan ini adalah perempuan relawan posyandu dari Dukuh Blumbang dan Dukuh Glagah Ombo, Desa Blumbang dengan permasalahan sebagai berikut: 1) kurangnya

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 24/06/2022

Diterima : 09/08/2022

Dipublikasikan : 25/12/2022

kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kebijakan pemerintah tentang usia pernikahan perempuan minimal 19 tahun; 2) kurangnya kesadaran masyarakat khususnya yang masih tergolong pasangan usia subur untuk mendatangi posyandu atau berkomunikasi dengan para perempuan relawan terkait kesehatan dan gizi; 3) kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti program KB dan mengatur jarak kehamilan; 4) kurangnya tenaga relawan posyandu untuk mendatangi pasangan usia subur. Metode yang digunakan adalah: 1) melakukan observasi; 2) melaksanakan sosialisasi; 3) pelaksanaan kegiatan yang terbagi menjadi empat tahap. Kegiatan dilaksanakan selama bulan Oktober 2021 sampai Januari 2022 menunjukkan hasil positif. Tim pelaksana pengabdian menemukan antusiasme aparat desa, perempuan relawan posyandu, perempuan yang menikah pada usia muda, ibu yang gagal dalam program KB, dan orang tua balita *stunting* dalam kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pemberian makanan tambahan. Namun, kegiatan ini masih memiliki tantangan dalam mengatasi dampak pernikahan dini khususnya *stunting* dan peningkatan kelahiran bayi secara komprehensif dan terintegrasi dengan perencanaan pembangunan desa agar hasilnya lebih optimal.

Kata kunci: Pernikahan Dini, *Stunting*, KB, Perempuan

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membawa dampak sosial yang beragam dalam masyarakat. Dampak sosial tersebut di antaranya adalah pernikahan dini, kelahiran bayi, dan *stunting*. Pada gelombang pertama pandemi Covid-19 yakni selama tahun 2020, terdapat 10 provinsi dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia yakni: Provinsi Kalimantan Selatan dengan angka 12,52%, Jawa Barat 11,48%, Jawa Timur 10,85%, Sulawesi Barat 10,05%, Kalimantan Tengah 9,855, Banten 9,11%. Bengkulu 8,81%, Jawa Tengah 8,71%, Jambi 8,56%, dan Sulawesi Selatan 8,48%. Dari data tersebut ditemukan bahwa rata-rata perempuan yang menikah muda rata-rata pada usia 7-15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Keseluruhan angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan pernikahan dini saat pandemi hingga mencapai 24 ribu (Ebiet A. Mubarak, 2021). Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ketiga terakhir sehingga bisa dikatakan tinggi dalam pernikahan dininya. Pada tahun 2021, Provinsi Jawa Tengah mengalami kelonjakan dalam tingkat pernikahan dini hingga mencapai 8.700 dan sesuai dengan hasil penelitian yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa setiap 1.000 pernikahan, ada 20 yang menikah di usia muda (Ajiyanto, 2021).

Permasalahan yang muncul bukan sekadar hitungan angka yang mengalami peningkatan namun perlu ditelusuri ke belakang penyebab dan ke depannya berkaitan dengan upaya penyelesaiannya. Masih banyak masyarakat pedesaan yang belum menyadari dan memahami konsekuensi negatif yang muncul sebagai akibat pernikahan dini dan menjadi orang tua pada usia muda (*teenage parenthood*). Terjadinya pernikahan dini pada masyarakat berhubungan dengan rendahnya tingkat pendidikan perempuan, partisipasi kerja perempuan dan pendapatan keluarga (Rafidah, Emilia & dan Wahyuni Budi, 2009). Tingginya angka pernikahan dini bukan hal baru namun telah menjadi fenomena sosial yang mengemuka yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kehidupan keluarga yang bahagia, lingkungan keluarga dan masyarakat yang negatif, berada dalam lingkungan berpendidikan rendah, serta pekerjaan tidak tetap dari orang tua (Muntamah, Latifiani, & Arifin, 2019).

Perempuan yang menikah pada usia muda dapat dikategorikan sebagai remaja. Remaja menjadi masa ketika seorang individu sedang mencari identitas diri yang terkadang harus menghadapi permasalahan dalam mengisi dan mengalami proses tersebut (Maulana et al., 2021). Masih ada masyarakat yang belum memahami dampak yang muncul dari

pernikahan dini, terutama pada perempuan yang masih berusia anak-anak. Dampak pernikahan dini berkaitan dengan kurangnya kesiapan mental, kesehatan reproduksi, emosional, pendidikan, dan sosial ekonomi. Perempuan yang menikah pada usia dini umumnya mengalami penderitaan secara biologis seperti terjadinya infeksi pada kandungan dan kanker mulut rahim yang disebabkan oleh peralihan dari sel anak ke sel dewasa. Infeksi kandungan dan kanker mulut rahim pada perempuan yang menikah muda usianya di bawah 19 tahun. Risiko tersebut bahkan berisiko pada kematian ibu dan anak dalam kandungan, terjadinya hamil anggur, hamil yang tidak terkendali dan rentan *stunting* serta hamil prematur (Yanti dan Hamidah, 2018).

Dampak pernikahan dini yang saat ini masih menjadi permasalahan mengemuka secara nasional adalah jarak kehamilan yang kurang diperhatikan yang dapat memicu meningkatnya *stunting* pada balita. *Stunting* merupakan status gizi buruk yang dialami balita sebagai akibat analgizi kronik. Sebagai dampaknya adalah kurang optimalnya pertumbuhan balita yang tidak sepadan dengan porsi genetiknya (Yulius, Abidin & Liliandriani, 2020). Pernikahan dini memicu terjadinya *stunting* disebabkan karena: 1) perempuan yang menikah pada usia di bawah 19 tahun secara psikologis belum matang yang ditandai dengan kurangnya pengetahuan tentang kehamilan dan pola asuh yang baik dan benar; 2) perempuan yang tergolong remaja masih membutuhkan gizi dan nutrisi secara maksimal untuk mendukung pertumbuhannya. Ketika remaja perempuan tersebut hamil maka tubuh ibu akan berebut gizi dengan bayi yang ada di dalam perutnya; 3) perempuan remaja memiliki organ reproduksi yang belum matang dan rahim belum terbentuk secara sempurna. Kondisi tersebut berisiko tinggi terhadap perkembangan janin yang menyebabkan keguguran atau bayi lahir dengan berat badan rendah yang selanjutnya rentan terhadap *stunting* (Noviyanti, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan bahwa *stunting* ini termasuk ke dalam permasalahan serius

(Nadilla, Nurwati, & Santoso, 2022). Bappenas menyampaikan bahwa selain memengaruhi pertumbuhan balita, *stunting* juga bisa memengaruhi kualitas kehidupan pada usia dewasa dan berdampak pula terhadap kemajuan generasi suatu bangsa (Chandra, Darwis, & Humaedi, 2021). Maka, *stunting* sebagai salah satu permasalahan nasional ditanggapi secara serius oleh Presiden dan Wakil Presiden Indonesia dengan mencanangkan Gerakan Nasional Mencegah *Stunting* pada medio 2017. Gerakan tersebut dikoordinasikan oleh Menko PMK dengan melibatkan beberapa kementerian, seperti: Menteri Kesehatan, Menteri PUPR, Menteri PPN/Kepala Bappenas, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Kominfo (Widianingsih, Gunawan, & Rusyidi, 2019). Gerakan Nasional dalam mencegah *stunting* seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah tersebut dilakukan dengan mengacu pada 5 Pilar Utama sebagai berikut:



Gambar 1. Pilar dan Konvergensi Penanganan *Stunting* di Indonesia

(Sumber: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Republik Indonesia, 2018)

Fenomena sosial pernikahan dini yang berpengaruh negatif terhadap meningkatnya kelahiran bayi yang rentan *stunting* dialami oleh masyarakat Desa Blumbang, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Pada tingkat kabupaten sampai bulan Juli 2021, ditemukan kondisi balita yang mengalami *stunting* sebanyak 5.665 anak dengan rentang usia antara 0-5 tahun yang tersebar di 21 kecamatan. Wilayah kecamatan dengan jumlah *stunting* balita paling tinggi adalah Andong sebanyak 502 anak dan disusul oleh Klego sejumlah 479 anak. Dari sejumlah angka tersebut, Desa Blumbang yang merupakan salah satu wilayah Kecamatan Klego ditemukan balita yang mengalami *stunting* mencapai 25 anak.

Desa Blumbang memiliki luas wilayah 2888,2 km² yang terdiri dari 4 rukun warga (RW)

dan 16 rukun tetangga (RT). Secara geograafis, bagian utara dari Desa Blumbang dibatasi oleh Desa Klego, pada bagian baratnya dibatasi oleh Desa Pengkol dan bagian timurnya dibatasi oleh Desa Sangge sedangkan selatan dibatasi oleh wilayah Jaten, Kabupaten Karanganyar. Jumlah penduduknya sampai dengan Januari 2022 adalah 2.931 orang atau 785 Kepala Keluarga (KK) dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Dari jumlah penduduk tersebut, terdapat 141 KK yang masih tergolong penduduk miskin.

Secara sosial, masyarakat Desa Blumbang yang sebagian penduduknya masih terbelit pada kemiskinan belum memiliki kesadaran dan pemahaman untuk memperbaiki kualitas hidup berkeluarga. Kemiskinan pada masyarakat disebabkan oleh: 1) budaya setempat masih kuat mengikat masyarakat untuk mencari nafkah secara sederhana dengan mengelola tanah pekarangan atau mencari nafkah ke kota besar; 2) pendidikan untuk generasi muda kurang mendapat perhatian secara optimal; 3) pemahaman masyarakat juga masih rendah dalam mempertimbangkan kesejahteraan keluarga berdasarkan pada usia pernikahan dan jarak kehamilan. Sehingga, masih ada anggapan dalam masyarakat bahwa pernikahan pada usia muda dengan jarak kehamilan yang dekat menjadi pilihan yang tepat walaupun keputusan tersebut berdampak pada kegagalan program Keluarga Berencana (KB). Program KB menurut World Health Organization merupakan upaya untuk membantu pasangan suami istri guna menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kelahiran, mengontrol waktu kelahiran serta menentukan jumlah anak dalam keluarga. Tujuan dari program adalah untuk membentuk keluarga kecil yang sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi dengan cara mengatur jarak kelahiran agar mendapatkan keturunan yang sehat dan membentuk keluarga bahagia dan sejahtera yang terpenuhi semua kebutuhannya (Sariesty, 2014).

Menurut Peraturan Pemerintah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan atas Undang-undang Nomor 1

Tahun 1974 tentang Perkawinan, usia ideal untuk perempuan menikah adalah 19 tahun sedangkan laki-laki 25 tahun. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Blumbang adalah masih adanya orang tua yang terburu-buru menikahkan anaknya dengan beberapa alasan yakni: 1) mengurangi beban ekonomi keluarga (sebagai anak diharapkan berbakti pada orang tua dengan meringankan pengeluaran keluarga); 2) untuk menjaga nama baik keluarga, agama, dan masyarakat, maka lebih baik menikah awal daripada menimbulkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan; 3) budaya setempat yang masih beranggapan negatif terhadap perempuan dengan lebih baik segera menikah daripada menjadi "gadis tua".

Berdasarkan pada analisis situasi tersebut maka perempuan relawan posyandu dari Desa Blumbang dipilih sebagai mitra dalam program kerja semester gasal tahun akademik 2020-2021. Desa Blumbang terdiri dari dua dukuh yakni Dukuh Blumbang dan Glagah Ombo. Desa Blumbang terdiri dari lima kelompok posyandu yang masing-masing beranggotakan 15 orang sedangkan Dukuh Glagah Ombo terdiri dari tiga posyandu yang masing-masing beranggotakan 10 orang. Namun, dari jumlah anggota tersebut yang aktif untuk mengikuti kegiatan pelayanan kepada masyarakat melalui posyandu tidak sampai 10 orang. Sebelum pandemi Covid-19, para relawan posyandu dengan jumlah yang terbatas tersebut cukup aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat seperti penyuluhan, pendampingan, pemberian gizi pada lansia dan balita serta mengukur berat badan yang dilakukan secara rutin setiap bulan. Di desa ini terdiri dari 121 pasangan usia subur yang berusia sangat muda, dengan kondisi perempuan yang belum memahami pentingnya jarak kehamilan terhadap kelahiran bayi dan kemungkinan risiko yang muncul.

Di masa pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga memasuki gelombang kedua menjadi tantangan berat bagi para relawan posyandu Dukuh Blumbang dan Dukuh Glagah Ombo sebab hampir semua kegiatan tidak dapat dilakukan secara teratur. Pada masa pandemi ini di satu sisi upaya yang dilakukan

untuk mencegah, mengurangi penularan dan penyebaran Covid-19 di antaranya dengan melakukan pembatasan aktivitas sosial namun kebijakan tersebut di sisi lain membawa dampak sosial bagi masyarakat. Permasalahan yang dihadapi mitra selama pandemi Covid-19 adalah: 1) kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan kebijakan pemerintah dengan menikahkan anak pada usia minimal 19 tahun untuk perempuan. Masyarakat Desa Blumbang masih ada yang memiliki kepercayaan untuk segera menikahkan anak gadisnya supaya tidak menjadi “perawan tua” dan pada saat tidak bersekolah seperti pada saat pandemi menjadi waktu yang tepat untuk melangsungkan pernikahan; 2) kurangnya kesadaran masyarakat khususnya yang masih tergolong pasangan usia subur untuk mendatangi posyandu atau berkomunikasi dengan para perempuan relawan terkait kesehatan dan gizi dengan alasan kerepotan untuk mencari nafkah; 3) kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti program KB dan mengatur jarak kehamilan; 4) kurangnya tenaga relawan posyandu untuk mendatangi pasangan usia subur dengan sistem jemput bola.

Tim Pengabdian kepada masyarakat mengupayakan pencarian solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh relawan posyandu dengan mengoptimalkan peran perempuan dalam mengatasi dampak sosial Covid-19 di Desa Blumbang, Kecamatan Klego Kabupaten Boyolali. Target dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: 1) meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya vaksin sebagai salah satu penangkal terhadap penyebaran Covid-19; 2) meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mencegah pernikahan dini dan menjaga jarak kehamilan guna menghindari dampak negatif bagi ibu dan anak; 3) meningkatkan pemahaman tentang pentingnya makanan sehat dan bergizi bagi anak balita untuk pertumbuhannya. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat kepada: 1) masyarakat umum tentang pentingnya memperbaiki kualitas hidup berkeluarga; 2) perempuan muda calon ibu dan para orang tua balita untuk memperbaiki pola

hidup dan pola asuh bagi diri dan anak-anaknya; 3) perguruan tinggi menjadi masukan untuk lebih meningkatkan kemitraan dengan masyarakat pedesaan guna memperkuat kelembagaan dari pelaksanaan Tri Dharma selain pendidikan dan penelitian.

METODE

Guna mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, pihak-pihak yang terlibat adalah Tim Pelaksana terdiri dari dua dosen dengan latar belakang keilmuan yang berbeda yakni dari gender dan teknologi pangan. Untuk mempermudah pelaksanaan program ini dibantu oleh enam mahasiswa. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dilibatkan karena sebagai insan cendekiawan yang memiliki tanggung jawab keadilan dan kebenaran berdasarkan rasio. Artinya bahwa mahasiswa dituntut menegakkan keadilan dan kebenaran yang didasarkan pada rasionalitas untuk membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat (Harini, Damayanti, & H, 2021). Sebelum kegiatan pengabdian dimulai, terlebih dahulu diadakan pembekalan tentang proses dan teknis dari pelaksanaan program tersebut oleh ketua Tim Pelaksana sesuai jadwal yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya. Observasi dilaksanakan pada pekan kedua bulan Oktober tahun 2021 untuk mengetahui secara lebih dekat permasalahan yang dihadapi mitra guna menyatukan gagasan dan langkah agar tidak salah sasaran. Tim Pelaksana Pengabdian mengadakan pertemuan dan diskusi dengan perempuan relawan Desa Blumbang terkait dengan teknis dan metode yang digunakan untuk sosialisasi termasuk peran yang dilakukannya selama sosialisasi. Observasi tersebut sekaligus menjadi celah bagi Tim Pelaksana Pengabdian untuk mendapatkan potensi atau sumber daya yang dimiliki mitra yang selama ini belum dikembangkan.

1. Sosialisasi Kegiatan

Pada tahap sosialisasi kegiatan, Tim Pelaksana Pengabdian mulai mempersiapkan materi untuk mitra. Sosialisasi kegiatan dilaksanakan pada pekan ketiga bulan Oktober tahun 2021

yang berlangsung di gedung pertemuan Desa Blumbang. Pada kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat umum dengan jumlah peserta terbatas hanya 30 orang dan didampingi oleh aparat desa dalam waktu 60 menit. Sosialisasi dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya memahami kualitas kehidupan berkeluarga yang lebih baik bagi generasi sekarang dan mendatang.

2. Pelaksanaan di Mitra

Setelah menyelesaikan tahap sosialisasi, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan pengabdian di mitra. Kegiatan ini pada upaya meningkatkan pemahaman masyarakat setempat mengenai urgensi untuk mengurangi angka gizi buruk pada anak serta serta pemberian informasi tentang kesehatan pada ibu hamil dan balita, sebagai salah satu langkah pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Blumbang, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali. Kegiatan ini menggandeng mitra perempuan relawan dari Dukuh Blumbang dan Dukuh Glagah Ombo telah dapat dilakukan sesuai rencana. Perempuan relawan setempat dapat berperan secara maksimal untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi warga: pencegahan pernikahan dini, pencegahan *stunting*, dan gagal program KB. Komunikasi yang terbangun antara Tim Pelaksana Pengabdian yang dibantu perempuan relawan posyandu dari Dukuh Blumbang dan Dukuh Glagah Ombo dapat bekerja sama dengan baik.

a. Tahap Pertama

Tim Pelaksana Pengabdian membagi masyarakat ke dalam kelompok ibu hamil dan ibu dengan anak balita untuk diajak berdialog pada pekan pertama bulan

November 2021. Dari dialog tersebut, Tim Pelaksana Pengabdian mendapatkan informasi pengalaman masyarakat setempat dalam menjalani kehidupan berkeluarga, mengidentifikasi balita yang memerlukan tambahan makanan sehat dan bergizi, dan ibu hamil berisiko.

b. Tahap Kedua

Pada tahap ini, Tim Pelaksana Pengabdian yang dibantu mahasiswa bersama dengan relawan setempat secara berkelompok membagi makanan tambahan yang bergizi untuk anak-anak balita *stunting* serta ibu hamil berisiko. Pemberian makanan tambahan tersebut meliputi makanan yang mengandung protein seperti telur, tahu, susu, dan kacang hijau. Balita yang mengalami alergi susu diganti dengan Yakult. Selain pemberian makanan tambahan bergizi, Tim Pelaksana Pengabdian juga memberikan bantuan kepada balita dalam bentuk pengukuran tinggi dan berat badan. Pada tahap ini para relawan sekaligus memberikan edukasi terkait pentingnya pemberian asupan gizi yang baik selama kehamilan serta 1000 hari pertama kelahiran bayi.

c. Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga ini, Tim Pelaksana Pengabdian yang dibantu mahasiswa dan relawan setempat masih memberikan makanan tambahan yang bergizi pada anak-anak balita yang mengalami *stunting* serta pada ibu hamil. Namun, di sela-sela pemberian makanan tambahan yang dilakukan setiap pekan sekali diadakan dialog dengan orang tua anak yang masih termasuk dalam pasangan usia subur atau yang menikah muda untuk memperhatikan kondisi kesehatan keluarga dan jarak kehamilan serta dengan orang tua balita yang mengalami *stunting*. Dalam dialog ini diharapkan terjalin komunikasi dua arah antara Tim Pelaksana Pengabdian dengan masyarakat setempat untuk mengetahui manfaat yang didapatkan melalui program ini.

d. Tahap Keempat

Pada tahap keempat, Tim Pelaksana Pengabdian melakukan pemantauan perkembangan yang terjadi pada balita yang mengalami *stunting*, remaja perempuan, dan ibu gagal KB. Tahap ini sekaligus sebagai langkah untuk mengevaluasi terhadap kegiatan yang telah berjalan selama empat bulan (Oktober 2021-Januari 2022).

Selama pelaksanaan kegiatan, perempuan relawan telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi guna memetakan dan mengidentifikasi kelompok sasaran baik balita yang berstatus *stunting* maupun perempuan yang menikah muda dan yang sedang mengandung dengan jarak kehamilan yang dekat. Tim Pelaksana Pengabdian dengan perempuan relawan posyandu dari kedua dukuh melakukan kunjungan dari rumah ke rumah sambil membagikan makanan dan minuman tambahan yang lebih bergizi pada sore hari satu pekan sekali. Pada tahap pemantauan, pendampingan dan evaluasi para perempuan relawan bersama dengan Tim Pelaksana Pengabdian dapat melakukannya dengan baik dan lancar.



Gambar 1-3. Kegiatan Sosialisasi, Pelaksanaan Kegiatan Melalui Pemberian Makanan Tambahan Kepada Balita yang Mengalami *Stunting* dan Ibu Hamil, dan Pengukuran Tinggi Badan Balita
(Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana Pengabdian, 2021)



Gambar 4-5. Kegiatan Pengukuran Berat Badan Balita serta Edukasi terhadap Perempuan Menikah Dini, Perempuan Gagal Program KB, dan Orang Tua Balita *Stunting* Melalui Dialog dan Mengevaluasi Program

(Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana Pengabdian, 2022)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Universitas Slamet Riyadi di Desa Blumbang, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali berjalan lancar. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada upaya untuk mencegah peningkatan

pernikahan dini beserta dampaknya bagi perempuan muda dan generasi penerusnya yang rentan *stunting*. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyelaraskan proses Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan kebutuhan masyarakat sekaligus sebagai bentuk respon dari perguruan tinggi. Program-program yang dibawa dari perguruan tinggi Universitas Slamet Riyadi diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata yang dialami masyarakat Desa Blumbang. Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Blumbang ini merupakan bentuk nyata pelibatan dosen dan mahasiswa agar mendapat tambahan energi baru bagi universitas. Dosen maupun mahasiswa yang tergabung dalam Tim Pelaksana Pengabdian mendapatkan kesempatan dan pembelajaran yang berarti dan bermanfaat dari kegiatan yang telah berlangsung. Kerja sama dari universitas dan masyarakat dapat terus dikembangkan pada waktu mendatang guna membantu mengatasi permasalahan sosial bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Teknologi Pangan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Kepala Desa, aparat Desa Blumbang, serta perempuan relawan posyandu dari Dukuh Blumbang dan Dukuh Glagah Ombo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiyanto, R. (2021, December). 8.700 Pernikahan Dini di Jateng Selama 2021. *News.Detik.Com*, p. 6.
- Badan Pusat Statistik, (BPS). (2020). 10 Provinsi Dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi Pada 2020. *Databooks*, (2020), 2020.
- Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2021). PERAN PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) DALAM PENCEGAHAN STUNTING. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 107–123.
- Ebiet A. Mubarak. (2021, June). Pernikahan Dini Meroket Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *Jawa Pos*.
- Harini, S., Damayanti, C., & H, S. S. (2021). Penguatan Kelembagaan Forum Perempuan Melalui Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Budaya Surakarta. 4(2), 369–378.
- Maulana, S., Platini, H., Musthofa, F., Andriani, D., Dermawan Purba, F., Iskandarsyah, A., & Hinduan, R. (2021). Pendidikan Kesehatan: Meningkatkan Imunitas Dan Kesehatan Mental Melalui Diet Probiotik Dan Prebiotik Selama Pandemi Covid-19. 4(3), 379–385.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Nadilla, H. F., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2022). PERAN PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DALAM PENANGGULANGAN ANAK STUNTING PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 17–26.
- Noviyanti, S. (2020, August). Pernikahan Dini Penyebab Masalah Stunting di Indonesia. *Kompas.Com*, pp. 1–9.
- Rafidah, Emilia, O., & dan Wahyuni Budi. (2009). Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Factors Related To Early Marriage At District. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(2), 51–58.
- Sariesty, R. (2014). Tantangan Program Keluarga Berencana Dalam Menghadapi Ledakan Penduduk Tahun 2030. *Kebidanan*, 1–11.
- Widianingsih, I., Gunawan, B., & Rusyidi, B. (2019). Peningkatan Kepedulian Stakeholder Pembangunan Dalam Mencegah Stunting Di Desa Cangkuang Wetan Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v1i2.20836>
- Yanti, & , Hamidah, W. (2018). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK

PERNIKAHAN DINI DI
KECAMATAN KANDIS
KABUPATEN SIAK. *Jurnal Ibu Dan
Anak*, 6(November), 96–103.

Yulius, Abidin, W., & Liliandriani, A. (2020).
Hubungan Pernikahan Dini Terhadap
Kejadian Stunting Pada Balita di
Wilayah Kerja Puskesmas Tawalian
Kecamatan Tawalian Kabupaten
Mamasa. *Journal Pegguruang:
Conference Series*, 2(April).